

# Status Perempuan dalam STEM (Sains, Teknologi, *Engineering*, Matematika)

## Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan dalam STEM (Sains, Teknologi, *Engineering* & Matematika)

## Artikel

Perempuan *Programmer* dalam Pendidikan dan Karier: Kajian Teknofeminisme dalam Sains dan Teknologi  
*Andi Misbahul Pratiwi*

Subjek Teknologi atau Feminisasi Teknologi? Kajian Kritis Peran dan Kontrol Perempuan dalam Sains & Teknologi  
*Desintha D. Asriani*

*Yes, We Can!* Perempuan sebagai Pengambil Alih dan Pengguna ICT  
*Meike Lusye Karolus & Isyfi Afiani*

Pencarian Teknologi Feminis: Tantangan Feminisme Abad XXI  
*Perdana Putri*

Diskursus Kekerasan Seksual dalam Internet: Meme, Cangkul dan Kasus Eno Fariha  
*Randie Ananda Agam*

Transformasi Komunikasi Gerakan Perempuan dalam Media Baru: Upaya Pencarian Keadilan Gender di Surakarta dan Yogyakarta  
*Sih Natalia Sukmi*

Menjadi Tenaga Medis Di Jawa Masa Kolonial: Refleksi Historis Pengalaman dan Pergulatan Perempuan  
*Siti Utami Dewi Ningrum & Makrus Ali*

Rasa Takut, *Bullying* & Tekad Pelajar Perempuan dalam STEM: Kajian SMK di Jakarta  
*Dewi Candraningrum & Anita Dhewy*

## Wawancara

Yanuar Nugroho: "Akses & Literasi STEM untuk Perempuan harus Diperluas dalam Pendidikan"  
*Andi Misbahul Pratiwi*

## Kata Makna

*Nur Iman Subono*

## Profil

Cordelia Selomulya: *Role-Model* Perempuan Penting untuk Mendongkrak Minat Perempuan dalam STEM  
*Anita Dhewy*

## Resensi Buku

Ilmuwan Perempuan dari Berbagai Generasi dalam Hadiah Nobel  
*Indriyani*

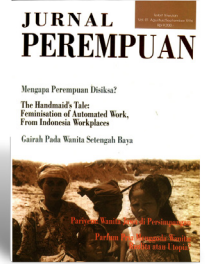
Diterbitkan oleh:

YAYASAN  
**YJP**  
JURNAL  
PEREMPUAN

# Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya beroleh kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia  
No. Rekening 127-00-2507969-8**

(Mohon bukti transfer diemail ke [ima@jurnalperempuan.com](mailto:ima@jurnalperempuan.com))

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: **[www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org)**

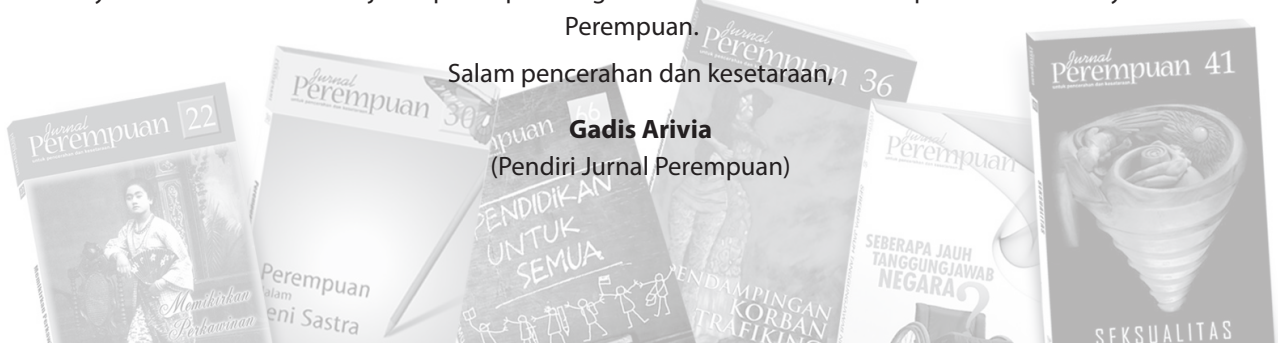
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah (Hp 081807124295, email: [ima@jurnalperempuan.com](mailto:ima@jurnalperempuan.com)).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami [www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org) dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

**Gadis Arivia**

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

**PENDIRI**

Dr. Gadis Arivia  
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno  
Ratna Syafrida Dhanny  
Asikin Arif (Alm.)

**DEWAN PEMBINA**

Melli Darsa, S.H., LL.M.  
Mari Elka Pangestu, Ph.D.  
Svida Alisjahbana

**PEMIMPIN REDAKSI**

Dr.Phil. Dewi Candraningrum

**DEWAN REDAKSI**

Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)  
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)  
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)  
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)  
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)  
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)  
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)  
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)  
Manneke Budiman, Ph.D. (Sastra dan Gender, FIB Universitas Indonesia)

**MITRA BESTARI**

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)  
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)  
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)  
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)  
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)  
Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Ekonomi & Gender, Universitas Kristen Satya Wacana)  
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)  
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)  
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)  
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)  
Prof. Rachmi Diyah Larasati (Budaya & Perempuan, University of Minnesota)  
Dr. Phil. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)  
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)  
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)  
Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)  
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)  
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)  
Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Gender Justice Program Director-Oxfam in Indonesia)  
Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen dan Feminisme, Appalachian State University, USA)  
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)  
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)  
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)  
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)  
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

**REDAKSI PELAKSANA**

Elisabeth Anita Dhewy Haryono

**SEKRETARIS REDAKSI**

Andi Misbahul Pratiwi

**SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN**

Himah Sholihah  
Gery Andri Wibowo  
Hasan Ramadhan  
Abby Gina Boangmanalu

**DESAIN & TATA LETAK**

Elisabet Dwi

**ALAMAT REDAKSI :**

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang  
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540  
Telp./Fax (021) 2270 1689  
E-mail: [yjp@jurnalperempuan.com](mailto:yjp@jurnalperempuan.com)  
[redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)

**WEBSITE:**

[www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org)

Cetakan Pertama, November 2016



**FORDFOUNDATION**

## Daftar Isi

### Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan dalam STEM (Sains, Teknologi, <i>Engineering</i> & Matematika) / <i>Girls in STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics)</i> .....	iii
---	-----

### Artikel/Articles

• Perempuan <i>Programmer</i> dalam Pendidikan dan Karier: Kajian Teknofeminisme dalam Sains dan Teknologi / <i>Female-Programmer in Education and Career: Technofeminism Studies in Science and Technology</i> .....	367-376
<i>Andi Misbahul Pratiwi</i>	
• Subjek Teknologi atau Feminisasi Teknologi? Kajian Kritis Peran dan Kontrol Perempuan dalam Sains & Teknologi / <i>Subject of Technology or Feminization of Technology? Critical Studies of Women's Roles and Control in Science and Technology</i> .....	377-383
<i>Desintha D. Asriani</i>	
• <i>Yes, We Can!</i> Perempuan sebagai Pengambil Alih dan Pengguna ICT / <i>Yes, We Can! Women as the ICT Control Taker and User</i> .....	385-394
<i>Meike Lusye Karolus &amp; Isyfi Afiani</i>	
• Pencarian Teknologi Feminis: Tantangan Feminisme Abad XXI / <i>Quest for Feminist Technology: Challenges to 21<sup>st</sup> Feminism</i> .....	395-403
<i>Perdana Putri</i>	
• Diskursus Kekerasan Seksual dalam Internet: Meme, Cangkul dan Kasus Eno Fariha / <i>Sexual Violence Discourse on Internet: Meme, Hoe and the Case of Eno Fariha</i> .....	405-413
<i>Randie Ananda Agam</i>	
• Transformasi Komunikasi Gerakan Perempuan dalam Media Baru: Upaya Pencarian Keadilan Gender di Surakarta dan Yogyakarta / <i>Transformation of Communication of Women's Movement in the New Media: Seeking Gender Justice in Surakarta and Yogyakarta</i> .....	415-422
<i>Sih Natalia Sukmi</i>	
• Menjadi Tenaga Medis Di Jawa Masa Kolonial: Refleksi Historis Pengalaman dan Pergulatan Perempuan / <i>Becoming Medical Personnel during Colonial Java: Historical Reflection on the Experience and Struggle of Women</i> ..	423-430
<i>Siti Utami Dewi Ningrum &amp; Makrus Ali</i>	
• Rasa Takut, <i>Bullying</i> & Tekad Pelajar Perempuan dalam STEM: Kajian SMK di Jakarta / <i>Fear, Bullying &amp; Will of Female Students in STEM: Case Study of Vocational Schools in Jakarta</i> .....	431-441
<i>Dewi Candraningrum &amp; Anita Dhewy</i>	

### Wawancara / Interview

Yanuar Nugroho: "Akses & Literasi STEM untuk Perempuan harus Diperluas dalam Pendidikan" / <i>Yanuar Nugroho: "Access and Literacy of STEM for Girls shall be Expanded in Education"</i> .....	443-446
<i>Andi Misbahul Pratiwi</i>	

<b>Kata Makna / Words and Meanings</b> .....	447-488
<i>Nur Iman Subono</i>	

### Profil / Profile

Cordelia Selomulya: <i>Role-Model</i> Perempuan Penting untuk Mendongkrak Minat Perempuan dalam STEM / <i>Cordelia Selomulya: Female Role Model is Vital to Increase Girls' Interest in STEM</i> .....	449-451
<i>Anita Dhewy</i>	

### Resensi Buku / Book Review

Ilmuwan Perempuan dari Berbagai Generasi dalam Hadiah Nobel / <i>Female Scientists from Intergenerational Nobel Laureates</i> .....	453-456
<i>Indriyani</i>	

# Perempuan dalam STEM (Sains, Teknologi, *Engineering* & Matematika)

**D**alam agenda SDGs (*Sustainable Development Goals*) atau dikenal juga sebagai agenda 2030, salah satu mandat dalam wacana kesetaraan adalah pentingnya perempuan, remaja perempuan dan anak-anak perempuan untuk menguasai Sains, Teknologi dan Inovasi (STI), yang merupakan tujuan kelima. Kesempatan pembangunan politik ekonomi tidak bisa dipisahkan dari sektor ini, misalnya perubahan iklim dan teknologi yang bersih karbon (atau bebas karbon) membutuhkan partisipasi perempuan dalam penguasaan teknologinya. Akan tetapi, dunia mengalami masalah mendasar dalam hal ini, yaitu adanya gap penguasaan dan akses STI oleh laki-laki dan perempuan. Setidaknya 90% pekerjaan sekarang membutuhkan keterampilan ICT (*Information Communication and Technology*). The Commission on the Status of Women (2011, 2014) dan 20 tahun perjalanan Beijing Platform for Action (2015) merekomendasikan pemerintah dan pemangku kepentingan untuk mengadvokasi rendahnya perempuan dan remaja perempuan dalam ICT dan STI. Maka dari itu dibutuhkan investasi dan jalan akses untuk diberikan pada anak-anak dan remaja perempuan untuk menutup jurang penguasaannya.

Menurut laporan Bank Dunia, jumlah perempuan dalam STEM (*Science, Technology, Engineering and Mathematics*) terus-menerus menurun dari sekolah menengah sampai dengan universitas, kemudian diteruskan dalam pekerjaan di laboratorium, pengajaran dan pengambil kebijakan riset dan teknologi (UN Women Report 2015). Perihal ini disebabkan oleh rendahnya perempuan dalam pengambil kebijakan dan keputusan yang menyangkut riset teknologi di negara masing-masing. Kepemimpinan perempuan amat rendah dalam penggunaan energi, adaptasi perubahan iklim, dan produksi ekonomi. Dalam sektor formal, hanya 10% perempuan berada dalam sektor STI. Ini amat kecil sekali dan merugikan perempuan secara global. Dan yang lebih menyedihkan UN Women melaporkan hanya 5% perempuan saja yang menjadi anggota dari akademi nasional dalam disiplin sains teknologi. Mengapa hal itu dapat terjadi? Karena anak-anak perempuan, remaja perempuan dari kecilnya telah terdiskoneksi dengan akses teknologi dan tak adanya dukungan budaya dan lingkungan pada anak-anak dan remaja perempuan untuk menguasai STI, ICT, STEM.

Di Jerman misalnya, untuk mendongkrak dan mengurangi gap antara anak laki-laki dan perempuan, sekolah-sekolah menyelenggarakan *GIRLS' DAY*, yaitu visitasi anak-anak dan remaja perempuan ke perusahaan, pabrik dan industri-industri untuk memberikan mereka gambaran pelbagai jenis pekerjaan dan riset—setidaknya anak-anak perempuan tertarik akan bidang ini. Sikap dan bias masyarakat telah melahirkan ketidakadilan atas partisipasi anak dan remaja perempuan dalam STI, ICT dan STEM—yang telah lama menjadi domain keahlian laki-laki. Penguasaan teknologi dan sains menjadi penyumbang bagi pembangunan ekonomi. Maka tidak heran jika banyak perempuan lebih miskin karena tidak menguasai ICT, STI, STEM.

Salah satu cara untuk mereduksi gap tersebut adalah mengadvokasi sekolah-sekolah kejuruan untuk membuka peluang lebih banyak pada anak dan remaja perempuan. Data Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menarasikan bahwa di Indonesia setidaknya ada 6.800 SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). ADB (Asian Development Bank) menunjukkan pentingnya SMK dengan membuka data bahwa tantangan ekonomi Indonesia besar karena hanya 120 juta pekerja ada dalam sektor formal dan terlatih. Ini terlalu sedikit, maka diperlukan SMK. Depdikbud melaporkan juga bahwa hanya 62% guru-guru SMK yang memenuhi kualifikasi standar sekolah kejuruan. ADB melaporkan bahwa banyak siswa SMK berasal dari keluarga berlatar belakang ekonomi kelas bawah. SMK membuka jurusan sebanyak 46% dalam teknologi dan industri, 43% dalam bisnis dan manajemen, 5% dalam agrikultur dan 2,4% dalam seni dan kerajinan tangan. Yang menyedihkan hanya 4 anak perempuan dari 10 siswa adalah perempuan (*Strait Times*, 2015). Gap ini amat memprihatinkan dan menjadi salah satu faktor penyumbang mengapa perempuan cenderung lebih miskin daripada laki-laki secara nasional.

Dalam kajian UNESCO: *A Complex Formula: Girls and Women in Science, Technology, Engineering and Mathematics in Asia* (UNESCO Bangkok 2015) menarasikan pelbagai sebab dan langkah pemberdayaan untuk menutup gap tersebut. Secara global dilaporkan bahwa hanya ada 30% perempuan dalam STEM. Di Asia sendiri hanya ada 18% perempuan. Seperti dalam hadiah Nobel, hanya ada 2 perempuan yang memenangkan dalam bidang STEM, dan tak ada satu pun perempuan dari Asia.

Jelas di sini dapat disimpulkan ada defisit perempuan dalam ICT, STI dan STEM. Remaja perempuan di Asia lebih banyak memilih jurusan lain ketika di universitas daripada yang berhubungan dengan sains dan teknologi. Setidaknya di ASEAN, kurang dari 23% perempuan masuk jurusan teknik. Salah satu sebab yang membuat remaja perempuan enggan masuk jurusan ini, karena adanya bias dalam materi, kurikulum dan kuatnya stereotip dalam masyarakat bahwa anak perempuan tidak cocok dengan STEM. Cara-cara inspiratif dan konfirmatif perlu dilakukan untuk meningkatkan hasrat anak perempuan belajar dan berkarier dalam STEM. Di samping itu, kurangnya *role models* dan tokoh perempuan dalam STEM banyak membuat anak perempuan enggan menekuninya. Dalam temuan UNESCO ini juga dinarasikan bagaimana sesungguhnya anak dan remaja perempuan amat bisa menguasai STEM ketika di sekolah tetapi merasa takut, cemas, dan malu ketika harus berhubungan dengan guru mereka. Ini menunjukkan masih kuatnya bias dalam proses pembelajaran STEM di sekolah-sekolah. Setidaknya UNESCO melaporkan kurang dari 19% kontrak-kontrak kerja dalam bidang STEM dilakukan oleh perempuan. Sedang lebih dari 81% dikuasai oleh laki-laki, sehingga wajar bila kemudian perempuan tidak ada dalam meja-meja keputusan dalam kebijakan sains dan teknologi. Hal ini kemudian berimbas pada pola kebijakan infrastruktur dan politik ekonomi secara luas, yaitu: disparitas gender yang semakin besar.

STEM di Indonesia, selain diperkenalkan di sekolah tingkat dasar, menengah dan universitas; secara khusus ada di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Dalam film dokumenter GIZ berjudul *Indonesian Women in Science and Technology* perihal sosialisasi SMK bagi anak perempuan menarasikan bahwa siswi di SMK yang berbasis STEM (Teknik Pendingin & Tata Udara; Pemesinan; Teknik Kendaraan Ringan) hanya 2% dibandingkan siswa laki-laki yang hampir 98% untuk kelas X, XI, XII dan XIII (PDSP Kemdikbud 2015). Defisit anak perempuan dalam SMK dengan basis STEM menegaskan kembali disparitas gender secara nasional.

Promosi dan langkah afirmatif untuk memperkenalkan ini pada anak dan remaja perempuan amat penting untuk menutup disparitas ini. Dalam dokumenter ini dinarasikan bagaimana Okti Diani merupakan satu-satunya siswa perempuan dari 65 siswa lain Teknik Pemesinan di SMKN1 Cibinong. Widia Putri juga merupakan sedikit dari siswi yang masuk jurusan Mesin Pendingin dan Tata Udara kelas XII di SMKN1 Magelang. Ini tentu bukan kabar yang baik. Sosialisasi STEM untuk anak-anak perempuan perlu dilakukan dengan lebih banyak lagi melalui kecintaan pada sains dan teknologi.

Kajian JP91 kali ini membedah pelbagai matra atas gap perempuan dalam ICT, STI, dan STEM dari matra filsafat, antropologi, politik ekonomi, sosiologi, pendidikan, dan kebijakan. Pada edisi ini *Jurnal Perempuan* hendak mengulas aspek berikut sebagai mata kajian dengan basis riset. Pertama, apa dan mengapa anak dan remaja perempuan tertinggal dalam sains dan teknologi? Kedua, apa dan bagaimana instrumen hukum dan kebijakan pendidikan bagi pemberdayaan anak dan remaja perempuan dalam sains dan teknologi? Usaha-usaha apa yang telah dilakukan pemerintah dalam hal ini? Bagaimana menaikkan jumlah siswi SMK dengan basis STEM di Indonesia? Bagaimana kebijakan pendidikan di Indonesia? Narasi atas pertanyaan-pertanyaan tersebut ada dalam rubrik Riset yang mengkaji beberapa SMK di Indonesia dan wawancara profil Prof Yanuar Nugroho sebagai Staf Ahli Kepresidenan & Prof Cordelia Selomulyo dari Monash University Australia.

Ketiga, bagaimana sejarah, fakta dan pencapaian perempuan dalam sains dan teknologi? Keempat, bagaimana menutup gap perempuan dalam penguasaan sains dan teknologi di SMK? Narasi dari pertanyaan tersebut tertuang dalam riset-riset mandiri yang dilakukan dalam rubrik Topik Empu. Rubrik budaya dalam Cerpen dan Puisi mewartakan juga amanat STEM dalam perspektif feminis. Selamat Membaca!

**(Dewi Candraningrum)**

---

Andi Misbahul Pratiwi (Program Kajian Gender,  
Universitas Indonesia, Indonesia)

**Perempuan Programmer dalam Pendidikan dan Karier:  
Kajian Teknofeminisme dalam Sains dan Teknologi  
Female-Programmer in Education and Career:  
Technofeminism Studies in Science and Technology**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 4, November 2016, hal. 367-376, 2 gambar, 2 tabel, 12 daftar pustaka.

This paper defines women's status and agency in Information Technology (IT) in education and career as a *programmer*. In fact, technology is never a neutral ground. Technologies have a masculine image not only because they are dominated by men but because they incorporate symbols, metaphors and values that have masculine connotations. How do women define, control and transform herself in this area? The transformation of relationship between women and machine is important to be investigated. The new definition about masculinity domination and the new style is the technofeminism movement. Technofeminist approaches emphasize that the gender-technology relationship is fluid and flexible. Therefore we can re-define "technophobia" to "technophilia", as a celebration of woman's agency to new digital age.

Keywords: technofeminism, female *programmer*, female developer, gender and technology.

Tulisan ini akan mengkaji tentang bagaimana status dan agensi perempuan *programmer* dalam pendidikan dan karier di dunia teknologi. Teknologi pada kenyataannya bukan sesuatu yang netral, bahkan ia menjadi sebab peradaban sehingga berkontribusi terhadap budaya patriarki. Dalam kultur dan simbol-simbol maskulinitas, bagaimana perempuan mendefinisikan, mengendalikan serta mengubah dirinya? Pelacakan tentang bagaimana transformasi relasi perempuan dan mesin, memungkinkan *technofeminism* menjadi gerakan baru ditengah-tengah kecemasan terhadap dominasi teknologi yang maskulin. Pendekatan *technofeminism* memungkinkan kita melihat teknologi dengan cara pandang baru, bahwa teknologi adalah cair dan fleksibel. Dengan begitu kita dapat mendefinisikan ulang kehadiran teknologi yang awalnya "*technophobia*" menjadi "*technophilia*", sebuah perayaan terhadap agensi perempuan dalam dunia teknologi.

Kata kunci: teknofeminisme, perempuan *programmer*, gender dan teknologi.

---

Desintha D. Asriani (Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada, Indonesia & Ewha Womans University South Korea, Korea Selatan)

**Subjek Teknologi atau Feminisasi Teknologi? Kajian Kritis Peran dan Kontrol Perempuan dalam Sains & Teknologi  
Subject of Technology or Feminization of Technology?  
Critical Studies of Women's Roles and Control  
in Science and Technology**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 4, November 2016, hal. 377-383, 14 daftar pustaka.

This article's main purpose is to offer a critical perspective on the increased intensity of encouraging women's role in science and

technology. It is not to be denied that the effort to reconcile women with skills-based technology can be a strategic way to free women from science segregation. Nevertheless, technology, especially in an industrial society, is also a commodity, and it is often utilized for the flow of profits in which women tend to be mere objects. This paper emphasizes that the effort to popularize women's role in the field of science and technology should be followed by education for women about the importance of being a fully self-aware subject. Thus, women's contributions to the evolution of technology should always be understood as a process of women's liberation rather than as a trap that ensnares them in exploitative practices.

Keywords: women, subject, science and technology, self-aware.

Tulisan ini memiliki ide dasar untuk memberikan perspektif kritis terhadap gagasan yang mendorong peran perempuan pada ranah sains dan teknologi. Tidak dipungkiri bahwa upaya untuk menyandingkan perempuan pada keterampilan-keterampilan berbasis teknologi adalah sebuah cara yang strategis untuk mengeluarkan perempuan dari segregasi ilmu pengetahuan. Sehingga komitmen untuk terus menempatkan perempuan sebagai subjek yang setara akan semakin terwujud. Akan tetapi teknologi, dalam masyarakat industri juga merupakan komoditas yang sering digunakan untuk mengalirkan keuntungan dan perempuan cenderung hanya dijadikan objek. Oleh karena itu, tulisan ini berulang kali menegaskan bahwa upaya untuk memopulerkan peran perempuan dalam ranah sains dan teknologi harus selalu dibarengi dengan memberikan bekal ideologis pada perempuan tentang pentingnya menjadi subjek yang berkesadaran. Sehingga kontribusi perempuan dalam teknologi yang terus berevolusi ini akan senantiasa dimaknai sebagai sebuah proses pembebasan perempuan itu sendiri, bukan untuk kembali terjatuh pada praktik-praktik yang eksploitatif.

Kata kunci: perempuan, subjek, sains dan teknologi, diri yang berkesadaran.

---

Meike Lusye Karolus & Isyfi Afiani (Pusat Studi Sosial Asia Tenggara, Universitas Gajah Mada, Indonesia & School of Government and Public Policy Indonesia, Indonesia)

**Yes, We Can! Perempuan sebagai Pengambil Alih dan Pengguna ICT  
Yes, We Can! Women as the ICT Control Taker and User**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 4, November 2016, hal. 385-394, 28 daftar pustaka.

The segregation between men and women in technology as the impact of the assumption that technology is masculine leads to the paradigm that reveals the technology and its use as the man-thing. In this regard, the ICT (Information and Communication Technology) is most likely playing the same role toward the paradigm of man-thing. Consequently, many women experience the gender discrimination in the cyber space. We the women are getting less space in using and maximizing ICT. There are several efforts of women in order to take part in the ICT world. This research aims to narrate the women who have taken control and maximized the use of ICT as a tool and media to deliver the message as well as knowledge in order to encourage themselves and other women in the field where they are in. This research belongs to descriptive qualitative research by conducting the concept of cyber feminism as the scoping study deals with how the cyber space is used as the media to encourage women. In result, this research shows that the women are able to take control and maximize the use of ICT under the pressure of social and political construction tied in patriarchal morality in cyber space.

Keywords: cyberfeminism, technology, ICT, discrimination, women's empowerment.

Adanya segregasi dalam ranah teknologi antara perempuan dan laki-laki dan anggapan umum bahwa teknologi adalah bentuk maskulinitas menyebabkan penggunaan dan pemanfaatannya diidentikkan dengan sifat laki-laki, termasuk *infomation and communications technology* (ICT). Akibatnya, tak jarang perempuan mengalami diskriminasi di ruang siber (*cyber*) yang membuat ruang gerak menjadi sempit untuk menggunakan ataupun memaksimalkan ICT. Di tengah himpitan itu, ada upaya perempuan untuk masuk dalam dominasi maskulin di ranah ICT yang tak bisa dianggap remeh. Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perempuan yang mengambil alih dan memaksimalkan pemanfaatan ICT sebagai alat dan media penyampai pesan dalam rangka memberdayakan diri mereka dan perempuan lain melalui bidang yang mereka kuasai. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan konsep feminisme siber sebagai matra dimana ruang siber digunakan sebagai media dalam memberdayakan perempuan. Hasilnya, perempuan terbukti mampu mengambilalih dan menggunakan ICT di tengah-tengah tantangan politik, ekonomi, dan moralitas patriarki di ruang siber.

Kata kunci: feminisme siber, teknologi, ICT, diskriminasi, pemberdayaan perempuan.

---

Perdana Putri (Program Studi Sastra Rusia  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia &  
Asia Justice & Rights)

**Pencarian Teknologi Feminis:  
Tantangan Feminisme Abad XXI  
Quest for Feminist Technology:  
Challenges to 21<sup>st</sup> Feminism**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 4, November 2016, hal. 395-403, 24 daftar pustaka.

As world develops toward a digital and informational society, feminism finds its place in challenging situation. Numbers of women involved in STEM (Science, Technology, Engineering and Math) are progressively increasing in 21<sup>st</sup> century. However, the question remains whether this rising number has significant impact for feminist movement in science, knowledge, and technology. The development of science and technology, foreseeably enough, is quite inimical to feminism<sup>1</sup>. Using epistemological feminist approach, this paper aims to analyze the contemporary problem of feminism in technology, how its discourse needs to be more developed and critically assessed. I find that feminism needs to broaden its critics not only in term of social-political practice of women in technology, but also it needs to establish its own bodily knowledge in seeking for so-called feminist technology.

Keywords: feminism, epistemology, technology, knowledge, science.

Sebagaimana dunia telah berkembang menuju masyarakat digital dan informasional, feminisme menemukan tempatnya di situasi yang pelik. Jumlah perempuan yang terlibat di STEM (Sains, Teknologi, Rekayasa Teknik, dan Matematika) secara progresif meningkat di abad ke-21 ini. Akan tetapi masih ada pertanyaan tentang apakah peningkatan jumlah ini berdampak secara signifikan bagi gerakan feminisme di sains, pengetahuan, dan teknologi. Perkembangan sains dan teknologi, sebagaimana telah diduga, cukup bertentangan dengan feminisme. Dengan menggunakan pendekatan feminisme epistemologi, makalah ini bertujuan menganalisis masalah kontemporer feminisme di teknologi, bagaimana diskursusnya perlu dikembangkan lebih jauh dan dikaji secara kritis. Saya menemukan bahwa feminisme perlu memperluas kritiknya tidak hanya dalam hal praktik sosial-politik perempuan di teknologi, tapi feminisme juga perlu membentuk pengetahuan jasmaninya sendiri dalam mencari apa yang disebut dengan teknologi feminis.

Kata Kunci: feminisme, epistemologi, teknologi, pengetahuan, sains.

---

Randie Ananda Agam (Program Studi Kajian Gender,  
Universitas Indonesia & Staf Bidang Sosial dan Budaya, Badan  
Perencanaan dan Pembangunan Daerah,  
Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia)

**Diskursus Kekerasan Seksual dalam Internet: Meme,  
Cangkul dan Kasus Eno Fariha  
Sexual Violence Discourse on Internet: Meme,  
Hoe and the Case of Eno Fariha**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 4, November 2016, hal. 405-413, 2 gambar, 15 daftar pustaka.

Internet memes are presently gaining momentum as the hip media of the internet, yet it also brought the dated notion of sexism and violence against women. The notion is apparent especially after the recent case of violence and murder of Eno Fariha was transformed into memes. Using several superficial aspect of media coverage on Eno's case, such as the utilization of hoe for the murder, the creator of said memes basically implies that any women who violate practices identifiable with certain religion is subject to similar act of violence which befalls Eno. Moreover, taking into account that internet memes are made 'just for laughs', the humor of the meme becomes more prevalent than the violence discourse. Further inspection is needed on how much has the discourse spread, especially with memes' quick and easy spread through the internet, and on its discursive relation with religion and domestication of women.

Keywords: internet meme, discourse, violence, anonymity, Eno Fariha.

*Internet meme* sedang meraih reputasi sebagai media *internet* yang paling populer, namun ia juga membawa ide-ide kuno mengenai seksisme dan kekerasan terhadap perempuan. Ide tersebut tampil nyata terutama setelah kasus kekerasan dan pembunuhan Eno Fariha yang belum lama ini terjadi ditransformasikan menjadi *meme*. Melalui asal comot pemberitaan media mengenai kasus Eno, seperti pemanfaatan cangkul sebagai senjata pembunuh, si pembuat *meme* secara sederhana menyatakan bahwa perempuan yang melanggar aturan yang teridentifikasi dengan sebuah agama tertentu layak menerima perlakuan yang sama seperti yang dialami oleh Eno. Selain itu, karena *internet meme* pada dasarnya diciptakan sebagai lelucon, humor *meme* ini menjadi lebih menonjol dibandingkan diskursus kekerasan di atas. Penelusuran lebih jauh perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh apa diskursus ini sudah menyebar, mengingat kemampuan penyebaran *meme* yang sangat cepat dan mudah di *internet*, dan relasi diskursif yang terbentuk antara *meme* dengan agama dan domestifikasi perempuan.

Kata Kunci: *internet meme*, diskursus, kekerasan, anonimitas, Eno Fariha.

---

Sih Natalia Sukmi (Program Studi Ilmu Komunikasi,  
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia)

**Transformasi Komunikasi Gerakan Perempuan dalam  
Media Baru: Upaya Pencarian Keadilan Gender di  
Surakarta dan Yogyakarta  
Transformation of Communication of Women's Movement in  
the New Media: Seeking Gender Justice  
in Surakarta and Yogyakarta**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 4, November 2016, hal. 415-422, 14 daftar pustaka.

Violence against women is still a thorny issue in Indonesia. Data of Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) from National Commission for Women in 2015 reached to 16.217 cases. Discrimination of local

regulations, religious intolerance, death penalty policy, evictions, and political conflicts are considered associated with it. Resistance to this issue has been conducted through social movements (women), but the results have not been successful. The development of the women's movement has shifted from the old social movements (physical) towards new social movements (digital). Advancement in technology of new media communication has provide a space for people to interact in a novel patterns. Internet is considered as a medium capable of facilitating the movement of women to communicate their aspirations, mobilizing the masses to make collective actions. This paper aims to describe the transformation of communication through new media in the women's movement for gender justice with case studies in Surakarta and Yogyakarta. This study is conducted in several groups of the women's movement which are based in community and NGO.

Keywords: communication transformation, social movement, new media, Surakarta, Yogyakarta.

Kekerasan terhadap perempuan (KtP) masih menjadi persoalan pelik di Indonesia. Menurut data Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2015 KtP mencapai 16.217 kasus. Peraturan daerah yang diskriminatif, peristiwa intoleransi agama, kebijakan hukuman mati, pengusuran, dan konflik politik dianggap terkait dengannya. Perlawanan terhadap persoalan ini telah dilakukan melalui gerakan sosial (perempuan) lama, namun hasilnya belum maksimal. Dalam perkembangannya gerakan perempuan mengalami pergeseran dari gerakan sosial lama (fisik) ke arah gerakan sosial baru (digital). Kemajuan teknologi komunikasi media baru dianggap memberi ruang bagi kebaruan pola berinteraksi masyarakat. Internet dianggap sebagai media yang mampu memfasilitasi gerakan perempuan untuk mengomunikasikan aspirasi, memobilisasi massa hingga membuat *collective actions*. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi komunikasi melalui media baru dalam gerakan perempuan untuk memperoleh keadilan gender di Surakarta dan Yogyakarta ini merupakan paparan riset yang dilakukan di beberapa kelompok gerakan perempuan berbasis NGO dan komunitas.

Kata kunci: transformasi komunikasi, gerakan sosial, media baru, Surakarta, Yogyakarta.

---

Siti Utami Dewi Ningrum & Makrus Ali (Program S2 Sejarah, FIB, Univeristas Gadjah Mada dan Program S2 Sejarah, FIB, Univeristas Gadjah Mada, & Yayasan SATUNAMA, Indonesia)

### **Menjadi Tenaga Medis Di Jawa Masa Kolonial: Refleksi Historis Pengalaman dan Pergulatan Perempuan *Becoming Medical Personnel during Colonial Java: Historical Reflection on the Experience and Struggle of Women***

DDC: 305  
Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 4, November 2016, hal. 423-430, 1 gambar, 4 tabel, 17 daftar pustaka.

The number of women in the medical field today is probably much evolved compared to when this science was first introduced in Indonesia. In the colonial period, the number of women entering into the medical field was minimal. Patriarchal values restricted women's access to education, including the education of doctors, nurses, midwives and pharmacists. Becoming a doctor was considered to be against women's 'nature'. The *STOVIA* medical school at the turn of the 20<sup>th</sup> century, for example, was discriminatory towards women. The medical profession was seen as suitable only for men. Using a historical perspective, this study seeks to uncover the experience womens in the medical field in Indonesia. The achievements of women to date were inspired by the struggles of the women in the past.

Keywords: women, medics, history, *STOVIA*, Colonial Java.

Jumlah perempuan di bidang medis saat ini mungkin lebih jauh berkembang jika dibandingkan dengan awal mula ilmu ini diperkenalkan di Indonesia. Pada masa kolonial jumlah perempuan

yang menggeluti bidang medis terbilang sedikit. Nilai patriarki yang masih kuat membatasi akses perempuan dalam pendidikan, termasuk pendidikan dokter, perawat, bidan dan apoteker. Menjadi dokter dianggap sebagai bagian dari menyalahi kodrat. *STOVIA*, sekolah kedokteran waktu itu misalnya memiliki perlakuan yang diskriminatif terhadap perempuan. Profesi dokter hanya cocok bagi laki-laki saja, bukan perempuan. Dengan menggunakan perspektif sejarah, artikel ini berusaha mengungkap pengalaman perempuan-perempuan yang bergelut dalam bidang medis. Pencapaian saat ini tentu saja tidak lepas dari perjuangan perempuan pada masa lampau.

Kata kunci: perempuan, medis, sejarah, *STOVIA*, Jawa Kolonial.

---

Dewi Candraningrum & Anita Dhewy  
(Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia)

### **Rasa Takut, *Bullying* & Tekad Pelajar Perempuan dalam STEM: Kajian SMK di Jakarta *Fear, Bullying & Will of Female Students in STEM: Case Study of Vocational Schools in Jakarta***

DDC: 305  
Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 4, November 2016, hal. 431-441, 28 daftar pustaka.

Women in STEM (Science, Technology, Engineering and Mathematics) continued to decline from secondary schools to universities level, as well as in lab, teaching and research policy-making and technology. This is triggered by the absence and minority of women in policy and decision-making regarding research in science and technology. Women's leadership is very low in the area of energy use, adaptation to climate change, and economic production. In the formal sector, only 10% of women are in the sector of STI (science, technology, innovation). Only 5% of women who become members of the national academy of science technology in the respective disciplines. Why does it happen? This paper studies several vocational schools in Jakarta to answer those questions. This research found that the fear of a mother and daughter against STEM is not just happening today, but deeply rooted in the tradition, even in modern era. Besides bullying both in school and in the community, girls' interest in STEM is also still very low compared to boys. However, this study found how girls copes those hindrances with strong will via their agency to win STEM in their education pathways.

Keywords: STEM (Science, Technology, Engineering, Math), girls, fear, VC (Vocational Schools).

Perempuan dalam STEM (*Science, Technology, Engineering and Mathematics*) terus-menerus menurun dari sekolah menengah sampai dengan universitas, kemudian diteruskan dalam pekerjaan di laboratorium, pengajaran dan pengambil kebijakan riset dan teknologi. Perihal ini disebabkan oleh rendahnya perempuan dalam pengambil kebijakan dan keputusan yang menyangkut riset teknologi di negara masing-masing. Kepemimpinan perempuan amat rendah dalam penggunaan energi, adaptasi perubahan iklim, dan produksi ekonomi. Dalam sektor formal, hanya 10% perempuan berada dalam sektor STI (sains, teknologi, inovasi). Hanya 5% perempuan saja yang menjadi anggota dari akademi nasional dalam disiplin sains teknologi. Mengapa hal itu dapat terjadi? Kajian ini melakukan penelitian di beberapa SMK di Jakarta dan melakukan investigasi atas penyebab tersebut. Riset ini menemukan bahwa rasa takut ibu dan anak perempuan terhadap STEM tidak hanya terjadi hari ini, tetapi telah mengakar dalam tradisi masyarakat, yang modern sekalipun. Selain itu *bullying* baik dari dalam sekolah maupun di komunitas atas pilihan terhadap STEM juga menjadi pemicu mengapa minat anak perempuan terhadap STEM rendah. Akan tetapi kajian ini menemukan juga bagaimana anak dan remaja perempuan bertekad dan berjuang keras memenangkan agensinya dalam pendidikan jalur STEM.

Kata kunci: STEM (Sains, Teknologi, *Engineering*, Matematika), perempuan, rasa takut, SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).



Transformasi Komunikasi Gerakan Perempuan dalam Media Baru:  
Upaya Pencarian Keadilan Gender di Surakarta dan Yogyakarta  
*Transformation of Communication of Women's Movement in the New Media:  
Seeking Gender Justice in Surakarta and Yogyakarta*

**Sih Natalia Sukmi**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana  
Gedung J Jalan Diponegoro 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

sih.natalia@staff.uksw.edu

Kronologi Naskah: diterima 21 Agustus 2016, direvisi 19 September 2016, diputuskan diterima 2 Oktober 2016

**Abstract**

Violence against women is still a thorny issue in Indonesia. Data of Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) from National Commission for Women in 2015 reached to 16.217 cases. Discrimination of local regulations, religious intolerance, death penalty policy, evictions, and political conflicts are considered associated with it. Resistance to this issue has been conducted through social movements (women), but the results have not been successful. The development of the women's movement has shifted from the old social movements (physical) towards new social movements (digital). Advancement in technology of new media communication has provide a space for people to interact in a novel patterns. Internet is considered as a medium capable of facilitating the movement of women to communicate their aspirations, mobilizing the masses to make collective actions. This paper aims to describe the transformation of communication through new media in the women's movement for gender justice with case studies in Surakarta and Yogyakarta. This study is conducted in several groups of the women's movement which are based in community and NGO.

Keywords: communication transformation, social movement, new media, Surakarta, Yogyakarta.

**Abstrak**

Kekerasan terhadap perempuan (KtP) masih menjadi persoalan pelik di Indonesia. Menurut data Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2015 KtP mencapai 16.217 kasus. Peraturan daerah yang diskriminatif, peristiwa intoleransi agama, kebijakan hukuman mati, penggusuran, dan konflik politik dianggap terkait dengannya. Perlawanan terhadap persoalan ini telah dilakukan melalui gerakan sosial (perempuan) lama, namun hasilnya belum maksimal. Dalam perkembangannya gerakan perempuan mengalami pergeseran dari gerakan sosial lama (fisik) ke arah gerakan sosial baru (digital). Kemajuan teknologi komunikasi media baru dianggap memberi ruang bagi kebaruan pola berinteraksi masyarakat. Internet dianggap sebagai media yang mampu memfasilitasi gerakan perempuan untuk mengomunikasikan aspirasi, memobilisasi massa hingga membuat *collective actions*. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi komunikasi melalui media baru dalam gerakan perempuan untuk memperoleh keadilan gender di Surakarta dan Yogyakarta ini merupakan paparan riset yang dilakukan di beberapa kelompok gerakan perempuan berbasis NGO dan komunitas.

Kata kunci: transformasi komunikasi, gerakan sosial, media baru, Surakarta, Yogyakarta.

**Pendahuluan**

Kekerasan terhadap perempuan masih menjadi persoalan pelik di Indonesia. Data Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2015 mencapai 16.217 kasus. Sementara data tahun 2013 yang dilaporkan pada 7 Maret 2014 mengungkapkan, ada 279.760 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2013. Kekerasan pada ranah personal masih menempati urutan tertinggi yaitu 11.719 kasus. Bentuk kekerasan yang dilakukanpun bermacam-macam seperti 7.548 (64%) kasus kekerasan terhadap istri, 2.507 (21%) kasus kekerasan dalam pacaran, 844 (7%) kasus kekerasan terhadap anak perempuan, dan 667 (6%) kasus kekerasan dalam relasi personal lain. Kekerasan

fisik masih menempati urutan tertinggi pada tahun 2013, mencapai 4.631 (39%), di urutan kedua kekerasan psikis 3.344 (29%), kekerasan seksual 2.995 (26%) naik 10% dari tahun sebelumnya, dan kekerasan ekonomi mencapai 749 (6%) (<http://www.ippi.or.id>). Kekerasan hanyalah satu dari sekian persoalan berbasis gender yang belum menemukan keadilan dari serentetan kasus lainnya. Perlawanan terhadap permasalahan tersebut sebenarnya telah dilakukan, namun hasilnya belum maksimal.

Dalam perkembangannya gerakan perempuan mengalami pergeseran dari gerakan sosial lama (fisik) kearah gerakan sosial baru (digital). Kemajuan teknologi komunikasi media baru dianggap memberi ruang bagi kebaruan pola berinteraksi masyarakat. Internet

dianggap sebagai media yang mampu memfasilitasi perempuan untuk mengkomunikasikan aspirasi, memobilisasi massa hingga membuat *collective actions*. Riset terhadap *bloggers* perempuan muslim di 23 negara mengemukakan bahwa internet dan media sosial mampu menjembatani gerakan perempuan di Saudi Arabia (*Women to Drive*) dalam memperoleh dukungan dari gerakan perempuan transnasional (*Sexual Harassment*) (Yuce et al. 2014). Gerakan sosial perempuan atas tindak kekerasan juga dilakukan oleh HarassMap. Gerakan ini distimulasi dari temuan *Egyptian Center for Women's Right* (EWCR 2008) yang mengemukakan bahwa 83% perempuan Mesir pernah mendapat kekerasan seksual di jalan. Harassmap memfasilitasi beberapa negara seperti Turki, Palestina, Bangladesh untuk mendapatkan advokasi sekaligus memberi ruang bagi korban untuk berbagi cerita mereka melalui *as#endSH* dan bentuk yang lain.

Di Indonesia, gerakan sosial perempuan juga dilakukan. Di Era Reformasi, perempuan memiliki andil dalam membangun demokrasi. Suara Ibu Peduli adalah salah satu gerakan di tahun 1998 yang memprotes rezim otoriter Orde Baru. Protes atas aksi kekerasan terhadap perempuan pada Mei 1998 juga memantik lahirnya Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT) serta mendorong pengarusutamaan gender dalam pembangunan. Berbagai organisasi perempuan terbentuk seperti Fahmina di Cirebon, Perempuan Islam dan Sosial (LKIS) di Yogyakarta, SAPA Institut dan Institut Perempuan di Bandung, *Legal Research Center* untuk Keadilan Gender dan Hak Asasi Manusia (LKJHAM) di Semarang, Nurani Perempuan di Padang dan berbagai organisasi gerakan perempuan lainnya (Affiah 2014). Penelitian Soetjipto (2005) dalam Wulan (2008) mengemukakan bahwa gerakan perempuan di Indonesia sering mengalami kegagalan karena beberapa hal; (1) karakter organisasi perempuan sangat pluralis; (2) *sisterhood solidarity* (persaudaraan perempuan) belum dipahami tunggal; (3) ketidaksatuan dalam memperjuangkan isu strategis; (4) gerakan perempuan masih bias perkotaan, dan belum menjadi gerakan yang masif sampai ke tingkat lokal/pedesaan. Empat persoalan tersebut dipicu karena pola komunikasi yang terbangun dalam gerakan sosial (perempuan) lama tidak kuat dan tidak terintegrasi satu dengan lain. Organisasi perempuan bergerak sendiri-sendiri dan masih terkonsentrasi di perkotaan sehingga interaksi komunikasi tidak mencapai aras lokal/bawah.

Persoalan tersebut berpeluang untuk dijawab dengan transformasi media lama ke media baru karena asas jejaring, *viralitas* dan *massif* yang dimilikinya. Pergeseran gerakan sosial perempuan lama ke gerakan sosial perempuan dalam media baru di Indonesia juga mulai berkembang walau belum maksimal. *Collective action* menjadi cepat tatkala media baru memfasilitasi dan mengkoneksikan ruang temu dan ruang gerak yang tak terhambat waktu. Koin untuk Prita, gerakan *#savesatinah* yang marak untuk membela Tenaga Kerja Indonesia asal Semarang yang terbelit persoalan hukuman mati di Arab atau gerakan *#nyalauntukyuyun* begitu viral tahun 2016 dari mulut ke mulut karena empati masyarakat yang termediasi media sosial merupakan beberapa contoh yang ada. Tak dinafikan bahwa persoalan baru kemudian muncul layaknya efek bola salju dari pergerakan ini, seperti keluarnya judul-judul bombastis dan mengerikan atas kasus kekerasan terhadap perempuan di media massa setelah kasus Yuyun menjadi wacana masyarakat. Lebih ironis ketika gerakan yang menyangkut perempuan nyatanya tidak mengubah substansi stereotip perempuan yang senantiasa dicitrakan korban yang lemah tak berdaya seperti dalam gerakan Koin untuk Prita, (Marcoes 2010, h.114). Namun, setidaknya kepedulian untuk mendiskusikan dan mewacanakan isu perempuan tampaknya bukan sebuah kefatalan dalam menghembuskan persoalan keadilan perempuan.

Peluang penggunaan media baru dalam pemanfaatan pencapaian tujuan dimaksimalkan oleh gerakan-gerakan lain seperti aktivitas politik atau kelompok pemilik modal yang dalam pencapaian agenda bisnis atau politiknya membentuk divisi khusus yang mempelajari tentang ruang maya. Jack Ma dengan bisnis e-commerce Ali Baba yang mendunia. Barack Obama, Susilo Bambang Yudhoyono, hingga Joko Widodo merupakan tokoh-tokoh yang memanfaatkan peluang media ini untuk strategi komunikasinya. Bukan hanya meraih massa namun mampu menyebarkan ideologi yang menguntungkan mereka. Lantas bagaimana dengan gerakan perempuan? Karena mau tidak mau pergeseran tersebut mensyaratkan pergeseran pola berkomunikasi baru pula. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana transformasi komunikasi melalui media baru dalam gerakan perempuan memperoleh keadilan gender di Surakarta dan Yogyakarta? Tulisan ini didasarkan pada penelitian dari Hibah Penelitian Dosen Pemula Ristekdikti yang dilakukan di Surakarta dan Yogyakarta karena melihat akses informasi dan teknologi di dua daerah ini yang dipandang merata, selain adanya gerakan perempuan dianggap cukup menggeliat. Sistem *snowball* diterapkan untuk mendapatkan informan

secara lebih komprehensif. Tulisan ini akan mendalami beberapa kelompok gerakan sosial yang berbasis komunitas maupun NGO.

### **Collective Actions dalam Gerakan Sosial Perempuan**

Gerakan sosial merupakan aksi bersama yang tumbuh berdasarkan rasa kepedulian yang lahir dalam diri tiap individu yang kemudian mendorong dan mengarahkan mereka untuk bersatu dan menyuarakan kepentingan yang sama. Teori gerakan sosial muncul pada tahun 1970-an dan 1980-an. Salah satu pendekatan paling awal atas gerakan sosial berakar dari pendekatan perilaku kolektif. Secara umum, pendekatan perilaku kolektif memandang gerakan sosial sebagai gejala dan manifestasi penyakit masyarakat yang mengasumsikan bahwa kesehatan masyarakat tidak memerlukan gerakan sosial tetapi merupakan politik yang kondisional dan partisipasi sosial. Dalam menjalankan gerakan sosial, *collective action* merupakan tahapan penting dalam perwujudannya. *Collective actions* merupakan sebuah konsep kritis untuk memahami perilaku kolektif dan gerakan sosial. Postmes dan Brunsting memahami *collective actions* sebagai aksi-aksi yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok-kelompok untuk sebuah tujuan kolektif, seperti memajukan ideologi atau ide-ide atau memperjuangkan kepentingan politik terhadap kelompok yang lain. Sejarah teori ini bermula dari pendapat Mansur Olson bahwa partisipasi individu dalam *collective actions* merupakan perilaku ekonomi dan rasional. Secara sederhana dipahami bahwa seseorang tidak akan terlibat dalam *collective actions* jika dia tidak mendapatkan keuntungan di dalamnya. Konsep kunci dari teori ini adalah teori pilihan rasional yang meringkaskan pemahaman tentang model sosial dan perilaku ekonomi.

Dalam perkembangannya gerakan sosial mengalami pergeseran. Gerakan sosial lama melibatkan kelompok orang-orang yang berkepentingan terhadap suatu ideologi tertentu seperti antikapitalisme, revolusi kelas, dan pertentangan kelas. Sementara gerakan sosial baru ("*new*" *social movement*) cenderung mempertahankan esensi dan proteksi kondisi-kondisi yang mendukung kehidupan kemanusiaan yang lebih baik (Singh 2001, h.96). Selain pandangan tentang pergeseran substansi pergeseran gerakan juga juga dapat dipandang dari segi transformasi media yang digunakan. Gerakan sosial baru menggunakan media digital untuk mempermudah mereka menjangkau aksi kolektif dengan cepat.

*Online collective action can be defined as a shared endeavor of a set of individuals working toward a common goal in an online environment. It is "a new social community-cultural, religious, or political-that emerges in an online environment that undertakes an action to promote a shared goal and improve the group's conditions (Agarwal et al. 2012a, h.113).*

Dalam konteks gerakan perempuan, persoalan sosial berbasis gender menjadi penggerakannya. Kekerasan, stereotip, subordinasi, marginalisasi, dominasi, dan berbagai diksi lain membeberkan fakta bahwa ketidakadilan dan ketimpangan berbasis gender masih merupakan kenyataan yang belum terselesaikan. Persoalan ini dianggap masih perlu diperjuangkan sebagai upaya bayar harga terhadap peradaban manusia. Sependapat dengan Singh, Haleli menjelaskan bahwa gerakan sosial baru berupaya untuk memengaruhi dan memobilisasi *civil society* dalam menciptakan arena baru dalam terciptanya tujuan-tujuan tertentu (Haleli 2000, h.470). Cohen dalam Manalu (2009, h.35) mengungkapkan bahwa "*They target the social domain of the civil society rather than economy or state, raising issues concerned with the demoralization of the structure of everyday life and focusing on forms of communication and collective identity.*" Gerakan sosial baru merupakan respons masyarakat sipil terhadap ketidakpuasan atas penyelesaian isu-isu mereka.

### **Penggunaan Media dalam Gerakan Perempuan di Surakarta dan Yogyakarta**

Data dari penelitian ini diambil dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa organisasi gerakan perempuan seperti Rifka Annisa, Aliansi Laki Laki Baru, Yasanti, Mitra Wacana, Spek-Ham dan Jejer Wadon. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan terhadap penggiat gerakan perempuan dapat dipahami bahwa dalam melakukan gerakan mereka cenderung menggunakan tiga bentuk yaitu (1) dengan diskusi atau tatap muka secara langsung, (2) penguatan keterampilan perempuan, dan (3) menggunakan media. Dalam pengorganisasiannya, belum banyak kelompok gerakan sosial yang membentuk divisi media sebagai bagian tersendiri untuk membangun strategi komunikasi mereka. Spek-ham merupakan salah satu organisasi yang menjalankan penanganan media secara khusus. Selain itu Rifka Annisa juga membentuk Divisi media dan kehumasan untuk penyebarluasan pesan keadilan mereka ke masyarakat walaupun disadari bahwa keterbatasan personal dalam menangani media masih menjadi kendala.

"Kita kan namanya divisi Humas dan media, nah kalau dijobdesk kita sebenarnya terbagi jadi dua spesifikasi ya, yang kehumasan sama yang media. Jadi meskipun dalam praktiknya, dalam kegiatan kita saling membantu ya, kadang-kadang juga overlap karena orangnya dikit. Biasanya temen-temen di Humas Media itu punya banyak media untuk membantu sosialisasi dan kampanye, baik yang konvensional maupun yang media baru tadi."

Dari hasil wawancara yang diperoleh, hampir semua kelompok gerakan perempuan menggunakan metode diskusi, *ngobrol* dan sarasehan. Mereka menganggap cara ini cukup efektif karena mereka menjadi merasa lebih dekat dengan masyarakat. Aditya dari Aliansi Laki-Laki Baru (AALB) berpendapat bahwa mereka lebih senang mengajak para laki-laki untuk mendeskripsikan kasus mereka dalam obrolan yang ringan, mereka menggali persoalan, memperbicangkannya permasalahan dan menemukan sendiri nilai-nilai kesetaraan melalui rasionalisasi mereka sendiri. Hal tersebut bagi Aditya akan lebih mudah masuk dibanding satu arah. Hal serupa juga dilakukan oleh Yayasan Rifka Annisa, Saeroni mengungkapkan bahwa mereka memiliki komunitas di masyarakat yang secara rutin mendiskusikan persoalan-persoalan gender terutama kasus kekerasan yang ada di sekitar mereka.

"Komunitas kan media yang paling mungkin, yang paling aktif disana kan media ngomong itu, ceramah, diskusi gitu. Kalau misalnya ada leaflet nah itu tambahan, karena di komunitas atau di masyarakat dengan pendidikan tidak sebaik kota, itu cara komunikasi langsung itu lebih efektif."

Saeroni menambahkan bahwa media seperti leaflet hanya digunakan untuk komunitas tokoh-tokoh bukan masyarakat umum, karena kelompok sasaran dirasa tidak tepat jika menggunakan media ini. Bukan hanya untuk masyarakat, Nunung Purwanti dari Jejer Wadon mengungkapkan bahwa diskusi perlu dilakukan bagi para aktivis perempuan juga, "Seringkali mereka sibuk dengan rutinitas di organisasi mereka, sibuk dengan tata aturan yang ada di dalamnya, yang pasti beda-beda makanya mereka perlu ketemu, duduk dan ngobrol-ngobrol menyamakan pandangan, menjaga ideologi." Nunung mengungkapkan bahwa gerakan perempuan yang tengah berjalan kini masih sangat kasuistik dan berbasis isu, belum ada diskusi yang matang tentang agenda besar bersama yang disuarakan bersama, sehingga perlu para aktivis duduk bersama untuk mendiskusikannya supaya tidak terjebak pada rutinitas yang ada.

Pola gerakan perempuan dalam masyarakat tidak dapat disamaratakan karena tipe masyarakat yang

menjadi kelompok sasaran serta persoalan yang ditangani oleh masing-masing kelompok gerakan perempuan cukup berbeda, seperti yang diungkapkan oleh Saeroni dari Rifka Annisa. Efeknya strategi komunikasi yang dibangun juga berbeda-beda. Pendapat senada juga diungkapkan Amin Muftiani dari Yayasan Yasanti yang mengungkapkan, "Wah, sulit kalau menggunakan sosial media bagi buruh ya, bisa-bisa setelah ngomong besok pagi di di-PHK". Pemilihan model untuk melakukan aksi dalam gerakan perempuan sangat tergantung pada kebutuhan dan kasus yang tengah ditangani. Selain berdialog atau tatap muka, Spekham dan Yayasan Yasanti lebih menjalankan aksi mereka melalui penguatan keterampilan perempuan untuk meningkatkan posisi tawar. Yasanti yang berfokus pada keadilan buruh memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan kerja yang dapat menghasilkan tambahan pendapatan bagi perempuan, seperti membuat makanan kecil, menjahit, memproduksi kerajinan dari sampah, dan lain sebagainya. Sementara Spekham lebih fokus pada pengelolaan ternak di lingkungan desa binaan mereka di Klaten, Boyolali, dan lain tempat.

Penggunaan media massa merupakan cara lain yang digunakan oleh kelompok gerakan perempuan dalam menjalankan misinya. One sebagai bagian dari divisi Humas dan Media Rifka Annisa mengungkapkan bahwa media konvensional (media massa) tidak dapat ditinggalkan. Mereka akan memilih media yang tepat tergantung kelompok sasaran. Berikut ini adalah pernyataannya,

"Iya. Karena kami juga tidak bisa mengabaikan media-media konvensional. Meskipun kami sudah memiliki media baru, website, twitter, facebook, Ranisakustik ini, kita juga tetap mengadakan leaflet karena seperti komunitas yang di desa itu mereka lebih nyaman. Jadi kita itu targeted ya, kita akan menggunakan media tertentu sesuai dengan target audience. Misal, kalau kita merasa oh kalau di komunitas itu kayaknya cocok mereka itu lebih nyaman kalau dikasih leaflet. Nanti kalau ke sekolah, murid-murid gitu beda lagi kita ngajak Ranisakustik".

Selain membuat media massa yang bersifat spesifik sesuai dengan kelompok sasaran mereka yang begitu khusus, mereka juga memanfaatkan media massa dalam menjalankan misinya.

"Kita juga ada kerjasama dengan televisi lokal, dengan radio lokal yang kalau kita punya siaran tiap minggu sekali. Di salah satu radio, dengan segmen tertentu. Dan basisnya itu di salah satu kampus dan kita melihat isu-isu yang dibawakan itu lebih banyak menarget ke remaja dengan program yang bernama Bicara. Jadi kita dalam program siaran radio itu kita mengajak teman-teman remaja untuk sharing untuk mengungkap permasalahan

remaja yang berkaitan dengan ya itu tadi, basis kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap remaja. Isinya juga tidak saklek sih, jadi kita cair. Kita juga ngomongin tentang kelulusan gimana sih merayakan kelulusan tanpa kekerasan?"

Namun keterbatasan slot atau waktu siar di media massa membuat beberapa kelompok gerakan membuat media alternatif untuk menyuarakan aspirasi mereka. Media tersebut beragam, ada yang membuat teater yang menggambarkan kondisi kelompok sasaran, seperti yang dilakukan oleh Yayasan Yasanti. Mereka menggunakan media teater karena lebih menghibur. Isu atau materi yang disuarakan dibungkus dengan pendekatan yang jenaka dan sangat lekat dengan keseharian masyarakat dirasa memudahkan mereka untuk mencerna. Amin Muftiani mengungkapkan, "Mereka ada yang perankan bosnya, ya dengan gaya bicara yang seperti bos, mereka jadi membayangkan". Teater juga merupakan pilihan Rifka Annisa dalam menyuarakan aspirasi mereka. Bukan hanya itu, mereka juga membuat grup musik yang menciptakan lagu-lagu yang berisi kritikan atau ajakan yang terkait dengan persoalan yang tengah dihadapi, bahkan tak jarang lagu itu adalah ungkapan hati si pembuat yang tengah menghadapi persoalan berbasis gender. Berikut penuturan One,

"Tahun 2013 itu ada workshop penciptaan lagu yang juga difasilitatori oleh teman-teman Ranisakustik dan juga teman-teman pencipta lagu pemuda Jogja. Nah, kalau disitu kita merekrut lebih banyak seniman yang akhirnya sekarang juga menjadi anggota Ranisakustik untuk membuat lagu-lagu yang ide pesannya itu berasal dari kisah nyata kasus-kasus yang ditangani Rifka Annisa maupun dari refleksi teman-teman peserta workshop itu. Jadi lagunya macam-macam, kayak gini misalnya. Balada si Eni, ini ada salah satu peserta yang dia menceritakan tentang bagaimana kisah seorang perempuan yang dulunya mengalami kekerasan dalam pacaran, kemudian setelah menikah dengan pacarnya yang abusive ini dia mengalami kekerasan dalam rumah tangga juga. Kemudian ada juga lagu tentang jadi dia mengalami kekerasan seksual oleh orang yang awalnya dikenal melalui facebook, media sosial. Jadi kopi darat ketemu, kan? Dia tidak tahu bahwa si pelaku ini memalsukan identitas. Itu juga banyak terjadi ternyata di luar sana. Lalu juga lagu ini Laki-laki Peduli, ini tentang terinspirasi dari mendampingi komunitas di Gunung Kidul dimana kita mengajak mereka berdiskusi untuk mentransformasikan nilai-nilai. Jadi bagaimana menjadi laki-laki, bagaimana menjadi ayah. Juga lagu Putus ini, dia dari pengalaman pribadi si pencipta saya kira. Jadi dulu dia bercerita tentang mengalami kekerasan dalam pacaran dan dia kenapa aku sulit sekali putus meskipun aku sadar bahwa pacarku sudah menyakitiku sejauh itu. Udah tidak sehat. Setelah proses begitu lama baru dia mantap untuk memutuskan udah putus saja."

Tak berhenti dimainkan di beberapa pertunjukan

secara *roadshow*, lagu sebagai media alternatif yang mereka ciptakan tersebut akhirnya mereka deseminasikan pula melalui media baru dengan mengunggahnya ke *youtube*.

### **Transformasi Media dalam Gerakan Sosial Perempuan di Surakarta dan Yogyakarta**

Dalam perkembangan era media yang tengah berjalan, kelompok aktivis perempuan juga menyadari pentingnya *new media* atau internet. Media baru menurut Flew (2005, h. 2) merupakan bentuk media yang mengintegrasikan tiga C yang merupakan gabungan dari *computing and information technology (IT)*, *communication network*, dan *convergence* (media digital dan konten informasi). Ciri khas media baru secara informasi mudah dimanipulasi, warga penggunaannya memiliki hubungan jejaring, padat, lentur dan seolah tidak memiliki pemilik. Media baru terdiri dari berbagai bentuk seperti *website*, *blog* hingga media sosial. Media yang mempunyai kemampuan viralitas dan interaktivitas tinggi ini dianggap membantu gerakan perempuan untuk lebih bergaung. Seperti yang diungkapkan oleh Aditya (ALLB),

"Kenapa memilih internet? Mungkin karena waktu itu sebenarnya tidak disepakati sih media apa yang kita gunakan. Tapi memang banyak internet karena, kita melihat masyarakat ini kan semakin terbuka. Akses informasinya semakin lama semakin terbuka, trennya itu semakin naik, terus dan kami juga secara khusus memang media sosial itu dekat dengan anak-anak muda. Dan kemudian dengan targetnya anak-anak muda itu lebih bisa diarahkan, daripada yang orang-orang tua. Ini juga yang sering kami temui di lapangan gitu kalau kita training-training. Nah, anak muda itu juga lebih cepat keterbukaannya. Apalagi kalau menggunakan media sosial itu lebih cepat penyebarannya, cepat sekali. Responnya juga cepat. Ya itu aja sih, lebih cepat, lebih banyak dibaca."

Gema media baru tersebut juga dipahami dan ditangkap oleh gerakan perempuan lain seperti Spekham yang mengungkapkan bahwa mereka juga menggunakan internet seperti membuat web, produk audio visual yang kemudian diunggah ke *youtube*, *social media*, *fan page*, dan beragam bentuk lain. Media baru memiliki karakteristik yang berbeda dengan media konvensional (Sparks 2001). Isi media konvensional memiliki keterbatasan dalam memberi ruang. Proses *gatekeeping* juga sangat kuat dan disesuaikan dengan kepentingan pemilik media, tema-tema lokal menjadi diskursus yang dominan di media konvensional. Sementara di media baru, ruang begitu luas dan longgar, isu-isu global menjadi diskusi antar anggotanya, memiliki

kecenderungan bebas dan cepat dalam pembaruan informasi. Aspek orientasi fungsi juga berbeda. Media konvensional mementingkan kelas atas dan mengabaikan kelas bawah, sementara media baru dapat diakses oleh siapa saja. Institusi di media konvensional cenderung terpusat, dikendalikan oleh pemilik dan membutuhkan modal besar, sementara media baru lebih merata penyebarannya, anonim, dan modal yang dibutuhkan hanyalah kemampuan mengakses. Aspek publik di media konvensional lebih rendah dan satu arah sementara di media baru cenderung luas, multi arah, interaktif, viral dan setara. Manfaat viralitas yang cepat dirasakan oleh Rifka Annisa dalam menggelar aksi, seperti yang diungkapkan oleh One,

"Jadi misal kita ada kampanye tertentu misal kayak OBR, One Billion Rising yang isunya internasional ads grup sendiri. Kalau kasus yang kemarin yang apa namanya menyikapi kasus YY, dan sebelumnya itu ada kasus kekerasan seksual pada mahasiswa di Jogja itu kita juga bikin yang waktu itu namanya *Tribute to Our Sister*. Jadi dalam waktu persiapan satu minggu kalau tidak salah sebelum kita melakukan aksi bersama dan kampanye dengan jaringan mereka membuat grup tribute ini yang isinya juga teman-teman yang akan terlibat dalam aksi tersebut."

Hal tersebut dibenarkan oleh Aditya (ALLB) yang mengungkapkan bahwa sebenarnya peran media itu lebih kepada bagaimana membangun diskursus. Dominan apa yang kemudian akan diambil oleh masyarakat. Jadi perspektif media itu penting, dalam membangun wacana dominan itu. Dari hasil wawancara yang dilakukan semua kelompok gerakan perempuan memanfaatkan internet setidaknya untuk mempublikasikan kegiatan yang telah mereka lakukan. Rifka Annisa juga membenarkan bahwa mereka memanfaatkan media internet dan mendapat respon yang baik dari masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Saeroni,

"Progresnya besar ya, lumayan ya. Ini, per tahun itu setahun kemarin. Misalnya di web, di sosial media, sosial media facebook. Itu ada angkanya sekitar 500 atau 300 ya? Kita kan pakai twitter, facebook, website, instagram. Nah, instagram ini belum lama. Kalau instagram, saya belum mantau. Ini yang website (menunjukkan track), misalnya website ini periode 6 bulan aja ada 13.000 visitor, new visitor." Ditambahkan lagi, "Terus routine visitornya ada 1.600-2000. Kebanyakan malah perempuan. 6000 sekian itu perempuan, 4500 sekian laki-laki. Usia pengakses, usia muda paling banyak, 18-24 tahun."

Mayfield (2008) mengungkapkan media baru memiliki ciri khas sebagai media yang dapat memberi ruang kontribusi dan *feedback* secara langsung, bersifat terbuka, dapat berkomunikasi dua arah, membangun

komunitas dan terkoneksi satu dengan yang lain. One dari Rifka Annisa berpendapat bahwa internet sangat membantu kerja gerakan perempuan, "Kami sangat terbantu sekali mbak dengan adanya new media ini. Jadi ada website, facebook dan twitter ini, menurut kami tidak hanya membantu kami promosi ya. Tetapi juga beberapa klien." Dalam wawancara tersebut terungkap bahwa konseling kasus kekerasan ternyata dapat dijemputi melalui media baru. Ditambahkan One,

"Sebenarnya kami tidak menyangka untuk sampai kesitu. Karena gini, mungkin saja mereka ini belum bisa mengakses untuk datang langsung ke Rifka atau belum tahu nih bagaimana caranya, atau belum tahu bahwa Rifka menyediakan layanan konfirmasi, tapi mereka datang karena pertama kali dapat infonya itu melalui sosial media. Jadi ketika mereka dapat info oh ini loh ada akunnya lembaga perempuan atau Women's Crisis Centre, mereka message ke facebook kita gitu. Misal mention di twitter. Dari situ adminnya mengetahui bahwa oh ini loh mbak ternyata ada laporan kasus dan curhat di facebook kita. Lalu kita cari kontaknya, konsultasi ke divisi pendampingan. Jadi kita memang terbantu."

Jaringan internet membantu bukan hanya mempermudah interaksi antara para aktivis dengan kelompok sasaran namun juga antar aktivis sendiri. Jika dalam komunikasi tatap muka, Nunung (Jejer Wadon) mengungkapkan ada persoalan rutinitas dan waktu, maka internet sebagai media yang berjejaring dianggap mampu menjadi wadah bagi pertukaran informasi, ide atau gagasan tentang kesetaraan bukan hanya untuk kelompok penggiat gender namun juga para aktivis di dalamnya, seperti yang diungkapkan oleh Aditya (ALLB), "Kalau kita malah biasanya mendorong kawan-kawan jaringan untuk masuk dalam untuk membuat tulisan, tulisan yang bisa mengkonter wacana-wacana yang tidak biasa itu."

Namun ada beberapa permasalahan yang menjadi kendala dalam penggunaan media baru dalam melakukan gerakan sosial perempuan. Seperti penggunaan bahasa yang masih serius, hal tersebut disadari oleh Aditya (ALLB),

"Mungkin yang belum pernah kita bicarakan adalah bagaimana menggunakan bahasa yang tidak terlalu ideologis, karena kan berat. Tapi dengan kosakata yang populis, tapi itu masih mengandung perspektif yang berpihak pada kepentingan perempuan. Itu, itu memang tantangannya disitu. Karena tidak banyak dari kawan-kawan ini yang punya waktu atau pun pandai membuat tulisan yang populer. Misalkan tulisan saya, saya juga beberapa kali menulis, masih sangat serius dan masih sangat akademis bahasa-bahasanya, masih bahasa-bahasa berat, jurnal begitu. Jadinya nggak banyak yang tertarik untuk membaca, yaitu tantangannya memang

disitu. Kita belum pernah membicarakan itu, bagaimana memanfaatkan media sosial itu dengan membuat tulisan yang populer, tekniknya bagaimana?"

Selain kendala penggunaan bahasa, beberapa kelompok gerakan perempuan juga masih merasakan kendala pemanfaatan media baru karena terbentur faktor sumber daya manusia yang belum memiliki kemampuan untuk menggunakan media baru dalam melakukan gerakan, seperti diungkapkan oleh Amin Muftiani dari Yayasan Yasanti, "Ya sih, sebenarnya memang bisa lebih cepat ya, tapi ya itu, kami belum punya orang yang bisa membuat audio visual. Pernah kami buat seperti film tentang buruh gendong tapi yang lain belum". Juga kendala keterbatasan jumlah sumber daya manusia yang khusus menangani strategi komunikasi dengan media baru.

## Penutup

Peran media baru dalam gerakan perempuan disadari oleh para aktivis dapat membantu proses gerakan sosial, namun pemanfaatannya belum maksimal. Sebagian besar organisasi gerakan perempuan masih menganggap bahwa media ini hanya sebuah alat untuk meneruskan aksi fisik yang mereka lakukan, sementara jika dipahami lebih sungguh setiap media mempunyai karakteristik masing-masing. Meminjam istilah McLuhan, media bahkan dapat menjadi pesan itu sendiri. Realitas tersebut bertolak belakang dengan organisasi profit maupun kelompok politik yang secara gencar memaksimalkan media baru untuk pencapaian tujuan mereka. Selain itu, *new media* memiliki kemampuan untuk membuat jejaring dengan kelompok aktivis tanpa terbatas ruang dan waktu seperti yang dilakukan Harrasmap dalam memfasilitasi beberapa negara seperti Turki, Palestina, Bangladesh untuk mendapatkan advokasi sekaligus memberi ruang bagi korban. Jaringan tidak hanya terjadi antara aktivis dan masyarakat namun dapat menguatkan ikatan satu kelompok gerakan dengan kelompok yang lain dalam memperjuangkan keadilan. Jejaring adalah ciri kuat dari media baru. Gerakan perempuan di Surakarta dan Yogyakarta masih berjalan sendiri-sendiri dalam menghadapi isu-isu yang tengah terjadi, walau tidak menafikan bahwa masing-masing organisasi memiliki kesibukan dan fokus yang beragam dan spesifik. Namun jika dijalankan dalam kerangka besar yang menjadi konsentrasi bersama maka ikatan yang terjalin diharapkan akan lebih kuat.

Hasil wawancara menyatakan bahwa sebagian besar penggunaan media baru hanya digunakan untuk menginformasikan hasil kegiatan yang telah mereka

lakukan. Mereka belum mempelajari benar bahwa media ini mampu menjadi ruang diskusi yang digunakan untuk mendialogkan isu-isu yang tengah berkembang. Diskusi secara online dapat dilakukan aktivis dengan masyarakat maupun antar aktivis. Kemampuan media ini yang disebut sebagai interaktivitas. Dalam interaktivitas, pada dasarnya media baru bukan hanya mampu untuk menjadi ruang interaksi dua arah, namun ia juga mampu memposisikan aktivis maupun masyarakat sebagai komunikator, *user* sekaligus *creator*. Sehingga diskusi yang dianggap efektif yang diterapkan secara tatap muka dapat termediasi menggunakan internet yang tak terkendala ruang dan waktu. Keterbatasan organisasi atau kelompok gerakan perempuan yang tidak punya cukup waktu dan keahlian dapat membuat *content* dapat pula terselesaikan.

Selain interaktivitas, viralitas adalah penciri media baru. Dalam gerakan sosial lama yang bukan digital, aktivis membutuhkan ruang fisik dan waktu untuk mengumpulkan massa, terutama dalam menggelar aksi. Namun dalam lingkup digital, internet mampu memudahkan terwujudnya *collective action*. Dalam kasus Yuyun misalnya, kasus ini bukan satu-satunya kasus yang tragis dalam konteks kekerasan seksual. Namun viralitas sosial media memantik orang di belahan Indonesia manapun akhirnya memberikan solidaritas mereka terhadap kasus ini. Walaupun kemudian media massa seolah memanfaatkan isu ini untuk kepentingan bombastis yang mencederai korban lebih parah, namun dalam konteks pemantik isu, media ini cukup memiliki kemampuan jika dimanfaatkan secara maksimal. Kelompok gerakan perempuan mungkin dapat memberikan *counter* atas pemberitaan media yang tidak bertanggungjawab atau memberi respon terhadap pemikiran-pemikiran yang tak berpihak pada kesetaraan. Media baru juga memiliki segmentasi beragam termasuk anak muda di dalamnya. Media ini mampu menjembatani pendidikan gender yang selama ini tidak pernah mereka dapatkan di sekolah atau dari pola asuh yang sangat patriarkis. Dengan gaya yang populer tampaknya media ini berpeluang menarik hati generasi muda untuk memahami perspektif ini menjadi lebih ringan.

## Daftar Pustaka

- Affiah, Neng Dara 2014, "Gerakan Perempuan di Era Reformasi: Capaian dan Tantangan", diunduh 11 April 2015, <http://www.komnasperempuan.or.id/2014/04/gerakan-perempuan-di-era-reformasi-capaian-dan-tantangan-neng-dara-affiah/>
- Eatwell, Robert & Wright, Anthony 2005, *Ideologi Politik Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Flew, Terry 2005, *New Media, An Introduction, second edition*, Oxford University Press, Australia.

Haleli, Abigail 2000, "Social Movements", dalam Gary Browning, et al. (eds.), *Understanding Contemporary Society: Theories of the Present*, Sage Publications, London/Thousand Oaks/New Delhi.

Kresno, Sudarti 1999, *Aplikasi Penelitian Kualitatif dalam Pemantauan Evaluasi Program Kesehatan*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia bekerjasama dengan Pusat Data Kesehatan Departemen Kesehatan RI, Depok.

Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2013, *Kegentingan Kekerasan Seksual: Lemahnya Upaya Penanganan Negara*, 7 Maret 2014, diunduh 10 April 2015, <http://www.ippi.or.id/content/elibrary/report/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan-2013.pdf>

Manalu, Dimpos 2009, *Gerakan Sosial dan Perubahan Kebijakan Politik*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Marcoes, Lies 2010, *Oposisi Maya*, InsistPress, Yogyakarta.

Mayfield, Anthony 2008, *What is Social Media?*, diakses dari <http://www.iCrossing.com/ebooks>.

Miles, Matthew 1992, *Analisis data kualitatif*, UI-Press, Jakarta.

Singh, Rajendra 2001, *Social Movements, Old and New: A Postmodernist Critique*, Sage Publications, New Delhi/London.

Sparks, Colin 2001, "The Internet and The Global Public Sphere" dalam Bennett, W. Lance & Entman, Robert M (eds.), *Mediated Politics: Communication in The Future of Democracy*, Cambridge University Press, United Kingdom.

Wulan, Tyas Retno 2009, "Pemetaan Gerakan Perempuan di Indonesia dan Implikasinya terhadap Penguatan Public Sphere di Pedesaan", *Jurnal Studi Gender dan Anak STAIN*, vol.3 no. 1, h. 120-139.

Yuce, Serpil T (eds.) 2014, "Bridging Women Rights Networks: Analyzing Interconnected Online Collective Actions", *Journal of Global Information Management*, vol. 22, no. 4, h. 1-20.

## **Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari**

1. Prof. Mayling Oey-Gardiner (Universitas Indonesia)
2. Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
3. Dr. Kristi Poerwandari (Universitas Indonesia)
4. Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Universitas Kristen Satya Wacana)
5. Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)
6. Dr. Phill. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)
7. Prof. Merlyna Lim (Carleton University)
8. Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)



## ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

**Jurnal Perempuan** (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, otentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada ([redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan sub bagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa sub bab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Pembahasan** disajikan dalam sub bab-sub bab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Kesimpulan** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Belakang** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia, 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum, 2003) untuk dua pengarang, dan (Arivia et al., 2003) untuk lebih dari dua pengarang. Contoh:  
Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.  
Amnesty International. 2010. *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*. Diakses pada 5 Maret, jam 21.10 WIB dari:  
[http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational\\_for\\_PSWG\\_en\\_Indonesia.pdf](http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf)  
Candraningrum, Dewi (Ed). 2014. *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.  
Dhewy, Anita. 2014. "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election" dalam *Indonesian Feminist Journal* Vol.2 No.2 August 2014. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Press. (pp: 130-147).  
KOMPAS. "Sukinah Melawan Dunia". 18 Desember 2014:14:02 WIB.  
<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi [redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com) untuk mendapatkan petunjuk.

YAYASAN  
**YJP**  
JURNAL  
PEREMPUAN

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A  
Jati Padang, Pasar Minggu,  
Jakarta Selatan 12540  
INDONESIA  
Phone/Fax: +62 21 22701689



FORDFOUNDATION

